

**HUBUNGAN STATUS GIZI, ASUPAN PROTEIN DAN
ASUPAN SENG DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN
PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK BALITA DI RW VII
KELURAHAN SEWU, KECAMATAN JEBRES,
KOTA SURAKARTA**

SKRIPSI



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Gizi

Disusun Oleh :

ERY MAITATORUM

J 310 050 032

**PROGRAM STUDI GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gizi dan kesehatan. Pada masa ini daya tahan tubuh anak masih belum kuat, sehingga risiko anak menderita penyakit infeksi lebih tinggi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak balita diantaranya adalah penyakit infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA (Harsono, 1999; RSPI, 2007). Selain itu, anak juga sering mempunyai kebiasaan makan yang buruk yaitu anak sering tidak mau makan atau nafsu makan menurun, sehingga menyebabkan status gizinya menurun dan pada akhirnya anak rentan terhadap suatu penyakit infeksi (Soedjiningsih, 1998; Pudjadi, 2005).

Berdasarkan data Depkes RI (2000) menyebutkan bahwa pada tahun 1998 di Jawa Tengah proporsi kematian anak balita yang disebabkan oleh ISPA sebesar 20%-30% dari seluruh kematian balita. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan yang erat antara infeksi (bakteri, virus dan parasit) dengan status gizi balita, yaitu kurangnya status gizi akan memperbesar risiko terjadinya penyakit ISPA (Supariasa, 2001; Siswatiningsih, 2001; Yusup, 2005).

Menurut studi *longitudinal* yang dilakukan oleh Yoon *et al.* (1997) pada anak dibawah dua tahun di Metro Cebu-Philipina menyatakan bahwa terdapat pengaruh status gizi terhadap kematian anak di bawah dua tahun. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa status gizi (berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U)) berhubungan dengan faktor risiko terjadinya

ISPA pada anak. Penurunan berat badan anak akan meningkatkan 1,7 kali risiko terjadinya ISPA.

Hubungan yang signifikan antara status gizi dengan ISPA tidak lain karena status gizi sangat berpengaruh terhadap status imun atau kekebalan anak. Kurang gizi pada anak akan menyebabkan penurunan reaksi kekebalan tubuh yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Hal inilah yang menyebabkan anak sangat potensial terkena penyakit infeksi seperti ISPA (Siswatiningsih, 2001).

Penelitian yang dilakukan Smith *et al.* (1991) menyebutkan bahwa anak yang mengalami kurang gizi kronik berdampak terhadap sel imun mediasi dan produksi antibodi, sehingga memperbesar peluang terjadinya penyakit infeksi. Konsentrasi antibodi *antipneumococcal* pada anak kurang gizi juga sangat rendah, sehingga meningkatkan risiko terserang infeksi saluran pernafasan seperti ISPA. Disamping kurang gizi, anak yang mengalami gizi lebih juga mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit infeksi jika dibandingkan anak dengan status gizi normal. Seperti yang dikemukakan oleh Chandra (1991) yang menyatakan bahwa pada anak dengan status gizi lebih mempunyai penurunan jumlah limfosit, penurunan aktivitas sel *Natural-killer* (sel-NK) dan penurunan stimulasi limfosit T jika dibandingkan dengan anak dengan status gizi normal. Penurunan sistem kekebalan tubuh inilah yang menyebabkan anak potensial terkena penyakit infeksi.

Asupan zat gizi anak yang diperoleh melalui makanan yang dikonsumsi disamping berpengaruh terhadap status gizi juga berpengaruh terhadap risiko terjadinya penyakit infeksi. Hal ini karena asupan zat gizi baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro berpengaruh terhadap sistem imun anak. Salah satu

contoh zat gizi makro yang lebih berpengaruh terhadap sistem imun adalah protein. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobrado *et.al* (1993) yang menyatakan bahwa kurangnya asupan protein pada hewan percobaan akan menyebabkan terjadinya protein malnutrisi yang akhirnya akan mengakibatkan terganggunya fungsi imunitas. Terganggunya fungsi imunitas ini karena menurunnya aktifitas *polymorphonuclear* dan kemampuan darah dalam membunuh bakteri, yang akhirnya memperbesar risiko terkena penyakit infeksi (seperti ISPA) pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Scrimshaw et.al* (1997) juga menyatakan bahwa asupan protein berpengaruh terhadap formasi antibodi, penurunan serum *imunoglobulin*, penurunan *secretory imunoglobulin A*, penurunan fungsi *thymic* dan kelenjar limfosit. Sedangkan zat gizi mikro yang paling berpengaruh terhadap sistem imun adalah seng. Penelitian yang dilakukan oleh *The Seng Against Plasmodium Study Group* (2002), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian suplementasi seng terhadap kejadian penyakit infeksi akut pada anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Scrimshaw et.al* (1997) juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara asupan seng terhadap sistem imunitas, yaitu berpengaruh terhadap limfosit dan fagositosis fungsi sel.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa tidak normalnya status gizi, kurangnya asupan protein dan seng sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit ISPA terutama bagi anak balita yang kondisi kesehatannya masih rentan. Permasalahan inilah yang mendasari peneliti mengambil tempat penelitian di Kelurahan Sewu, karena jika ditinjau dari kejadian ISPA pada anak balita di wilayah tersebut masih cukup tinggi. Berdasarkan data rekapitulasi di Puskesmas Ngoresan pada Bulan Juli 2008 prevalensi ISPA

adalah 17,7% (77 kasus dari 435 anak balita). Angka ini termasuk dalam kategori tinggi karena kategori cakupan kesuksesan program puskesmas mengenai pencegahan dan pemberantasan penyakit ISPA bagi kota Surakarta adalah 100%, yaitu seharusnya 0% kasus ISPA dari total anak balita yang ada dan cakupan program untuk nasional adalah 100%, yaitu seharusnya 0% kasus ISPA dari total anak balita yang ada.

Ditinjau dari status gizi balitanya, Wilayah Kelurahan Sewu merupakan wilayah yang masih membutuhkan perhatian karena berdasarkan data rekapitulasi status gizi balita wilayah UPTD puskesmas Ngoresan pada bulan Juni 2008 menunjukkan bahwa dari 435 anak balita masih terdapat balita yang mengalami gizi buruk sebesar 0,46%, gizi kurang sebesar 8,05% dan gizi lebih sebesar 1,61%. Sedangkan status gizi dari 70 anak balita di Kelurahan Sewu RW VII adalah yang mengalami gizi lebih sebanyak 1,4%; gizi baik sebanyak 60%; gizi kurang sebanyak 8,6% dan gizi buruk sebanyak 1,4%. Jika ditinjau dari pola makan pada anak balita juga masih membutuhkan perhatian, karena berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sarbini dkk (2008) kepada 39 orang tua balita (usia 1-5 tahun) melalui *recall* 24 jam diketahui bahwa rata-rata asupan protein anak-anak balita adalah 20,14 gram, yang berarti tidak baik jika dibandingkan dengan AKG yang sesungguhnya (25-39 gram). Selain protein, asupan seng pada anak-anak balita juga masih dalam kategori kurang jika dibandingkan dengan AKG (8,2-9,7 mg), karena rata-rata asupan seng anak balita adalah 2,44 mg. Secara kuantitatif, konsumsi makan anak balita masih rendah karena semua anak balita yang diteliti mengkonsumsi makanan pokok < 3 kali dalam sehari dan mengkonsumsi makan lauk hewani dalam porsi kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan status gizi, asupan protein dan asupan seng dengan kejadian ISPA pada anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan status gizi, asupan protein dan asupan seng dengan kejadian ISPA pada anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Menentukan status gizi anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.
- b. Menghitung asupan protein anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.
- c. Menghitung asupan seng anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.
- d. Mendeskripsikan kejadian ISPA pada balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.
- e. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.
- f. Menganalisis hubungan antara asupan protein dengan kejadian ISPA pada anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

- g. Menganalisis hubungan antara asupan seng dengan kejadian ISPA pada anak balita di RW VII Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden dan Masyarakat.

Memberikan pengetahuan kepada responden pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang hubungan status gizi, asupan protein dan asupan seng dengan kejadian ISPA pada anak balita, sehingga diharapkan kepada responden/masyarakat untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan status gizi anak balita serta kualitas dan kuantitas asupan zat gizi bagi anak balita agar terhindar dari risiko ISPA.

2. Bagi Instansi Kesehatan Terkait (DKK Surakarta dan Puskesmas Ngoresan)

Memberikan gambaran pada pihak instansi kesehatan setempat mengenai angka ISPA pada anak balita setempat dan memberikan wacana tambahan mengenai hubungan status gizi, asupan protein dan asupan seng dengan kejadian ISPA pada anak balita, sehingga diharapkan bagi pihak instansi kesehatan terkait untuk memberikan masukan atau penyuluhan kepada warga desa setempat agar keadaan status gizi dan asupan gizi anak balita di wilayah Kelurahan Sewu dapat menjadi lebih baik.